

AL-MADKHAL AL-MAKRIFY DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Faiz Mazdha Aufa

Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.aufa@gmail.com

ملخص البحث

المدخل المناسب لاثقان كفاءة الغلة في تعليم اللغة العربية هو مفيد. لأنَّ في تعليم اللغة العربيَّة مشكلة كثرة التي يعوقها. المدخل المعرفي عنده عرض لكل مشكلة في تعليم اللغة العربيَّة. وتقوم هذا المدخل من النظريات المعرفية. وجاء النظريات المعرفية من نعوم تشومسكي، بياجيه، جيروم برونر، و أوزوبل. يرى بياجيه أنَّ نمو اللغة مماثل للنمو المعرفي في طريقة بنائه أي أنَّ الطفل يتعلم الكلمات لك يعبر عما تعلمه من التنقيب الفعال في البيئة. وهذه النظرية لبياجيه تقوم على أساس التفريق بين الأداء والكفاءة، ويعرض فيها بياجيه فكرة تشومسكي في وجود نماذج موروثية تساعد على تعلم اللغة، كما أنَّها في نفس الوقت لا تتفق مع نظرية التعلم، في أنَّ اللغة تكتسب عن طريق التقليد والتدعيم لكلمات وجمل معينة ينطق بها الطفل في مواقف معينة. وفي رأي النظرية المعرفية أنَّ تعليم اللغة يستند على مستوى تطوُّر معرفي الطلاب. ثمَّ كان تصنيف الطلاب ثلاثة مراحل: المبتدئين، المتوسطين، والمتقدمين. ويستهم عملية التعليم من حاصله. لآيضض تعلم اللغة العربيَّة حفظ القاعدة ولكن يستعمله إستعمالا واضحا. يجب الطلاب عمليًا و المدرّس إيكاريًا.

الكلمات المفتاحية : تعليم اللغة العربية، المدخل المعرفي

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab menyanggah stereotip yang kurang menyenangkan, yakni dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan sulit. Ditambah dengan kemampuan kognisi peserta didik yang heterogen. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengajar untuk lebih kreatif dalam penyajian materi. Pengajar juga dituntut untuk menghadirkan suasana yang mampu meningkatkan gairah peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Terbukti dari hasil survei yang dilakukan terhadap lebih dari seratus guru bahasa Arab memberikan informasi bahwa mayoritas peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Hasil survey tersebut juga mengindikasikan bahwa mayoritas guru dalam menyajikan materi bahasa Arab masih banyak menggunakan cara-cara konvensional, yaitu sekedar menggunakan buku dan papan tulis. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pun masih menggunakan model deduktif dan induktif. Dengan demikian, kurangnya antusias peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Arab disebabkan oleh penyajian guru yang monoton dan konvensional.¹

Untuk memudahkan stereotip tersebut, pengajar perlu menguasai serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Ada berbagai macam pendekatan pembelajaran bahasa Arab seperti behavioristik, konstruktivistik, kognitivistik, tematik, dan lain sebagainya. Di antara beberapa pendekatan tersebut, pendekatan kognitif merupakan pilihan yang menurut penulis tepat dalam pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai problematiknya.

¹ Saifullah Kamalie, “penggunaan media : Alat peraga dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, dalam Makalah (Jakarta: Pusdiklat, 13 Mei 2004), hlm.1.

B. Pembahasan

Konsep Pendekatan Kognitif

1. Latar Belakang Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif merupakan hasil kritik seorang pakar linguistik terkenal dari Amerika Serikat, Noam Chomsky, terhadap teori struktural dan behavior. Bersamaan dengan mulai ditolaknya teori linguistik struktural yang mendasari pendekatan *aural-oral* pada dekade 1960-an di Amerika Serikat. Noam Chomsky menganggap bahwa *linguistic structural* dianggap tidak mampu memaparkan hubungan yang berkaitan dengan makna. Ketidakmampuan tersebut menunjukkan hubungan-hubungan antar kalimat dan hanya menyentuh struktur luar (*surface structure*). Padahal banyak kalimat yang struktur luarnya sama tetapi mempunyai struktur dalam (*deep structure*) yang berbeda, dan sebaliknya. Kritik tersebut dimuat dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* (1957).

Terhadap teori bahasa *behavioristic*, ia memberikan kritik bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal yang yang berwujud satuan stimulus-respon-penguat saja, melainkan juga oleh faktor internal. Menurutny, setiap manusia sejak lahir dibekali *little black box* atau yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD).

Dengan kata lain, kecaman-kecaman Chomsky terhadap *linguistic structural* dan *behavioristic* menjadi dasar linguistik dan psikologi bagi pendekatan kognitif. Istilah pendekatan Kognitif (PK) dalam pembelajaran bahasa atau *cognitive approach*, dikenal juga dengan istilah *cognitive code* (Krashen 1986, Stainberg 1986) atau *cognitive theory* (Stern 1987). Ada yang menganggap pendekatan ini sebagai metode gramatika-terjemah yang diperbarui (Carroll 1966), ada pula yang menganggapnya sebagai metode langsung yang dimodifikasi (Hester 1970).²

² Nazri Syakur, *Kognitivisme dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta : PT. Insan Media. 2009), hal. 138-140.

2. Landasan Dasar Pendekatan Kognitif

Menurut Wasty Soemanto sebagaimana dikutip Nazri Syakur, teori-teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi dari penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan perangsang-tanggapan-penguatan, atau belajar adalah pengkondisian.³ Teori-teori belajar yang dilatarbelakangi psikologi kognitif ini, nantinya akan menjadi landasan dasar dalam pendekatan kognitif. Di antaranya adalah :

a. Teori kognitif Chomsky

Menurut Chomsky bahasa memiliki struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Jika melihat kepada struktur dalam bahasa, bahasa yang ada di dunia adalah sama, sedangkan struktur luar semua bahasa berbeda. Pada struktur dalam (*deep structure*) terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses yang memungkinkan kreatifitas berbahasa bekerja. Struktur dalam itulah yang berperan sebagai alat semantik untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tak terbatas jumlahnya. Struktur dalam bahasa merupakan bawaan atau kodrat. Sejak lahir manusia sudah dibekali suatu alat konsep yang disebut *language acquisition advice* (LAD).

b. Teori Kognitif Jean Piaget

Terkait dengan proses belajar atau pemerolehan informasi, Piaget membaginya menjadi 3 tahapan yaitu: asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi. Secara singkat, asimilasi ialah pepaduan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi ialah penyesuaian struktur terhadap situasi baru, dan ekuilibrisasi ialah penyesuaian kembali yang terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.⁴ Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan

3 Nazri Syakur, *Kognitivisme dalam Metodologi . . .*, hal.39.

4 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 69-69.

kognitif yang dilalui oleh siswa. Dalam hal ini ia membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- 2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- 3) Tahap *concrete-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- 4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Maka dalam proses pembelajaran seorang pengajar harus mampu menyajikan materi dengan sedemikian rupa, sehingga kognitif peserta didik dapat menyerapnya dan akan mengadopsi informasi baru ke dalam struktur kognitifnya. Di samping itu, materi yang disampaikan pengajar harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

c. Teori Kognitif Jerome S. Bruner

Di antara landasan dasar pendekatan kognitif juga diambil dari teori instrumentalisme bahasa Bruner. Menurut teori ini, bahasa adalah piranti untuk mengembangkan pikiran. Bila piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan bahasa seseorang, maka sebaliknya Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognisi. Bruner juga merumuskan tiga tahap perkembangan kognisi seseorang yang ditentukan oleh cara ia melihat lingkungannya.⁵

⁵ Tiga tahap perkembangan kognitif menurut Bruner Yaitu *En-aktif*, seseorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Ikonik di mana ia melihat dunia atau lingkungannya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Simbolik, di mana ia mempunyai gagasan secara abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika; komunikasi dilakukan dengan bantuan sistem simbol. Makin dewasa makin dominan pula sistem simbol seseorang. Dikutip dari: Rovi Pahliwandari, Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, (Pontianak), hal. 156. (journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/olahraga/article/download/383/37, Diakses tanggal 28 Maret 2018.)

Menurut pendapat Bruner, untuk mempelajari sesuatu, tidak perlu menunggu anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Jika materi yang diberikan sudah diatur dengan sebaik mungkin, anak tersebut dapat belajar walau usianya belum memadai. Penerapan sistem semacam ini di dunia pendidikan disebut dengan “kurikulum spiral” di mana satu materi diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tetapi dengan tingkat kesukaran yang bertingkat, dan tingkat materi yang disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan kognisi peserta didik.

d. Teori Belajar David Ausubel

Karakter dari teori ini disebut dengan *advance organizers*, yang jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa, dapat meningkatkan kemampuan pembelajar untuk mempelajari dan memahami informasi baru. *Advance organizer* adalah kerangka dari konsep dasar apa yang seharusnya dipelajari dan hubungannya dengan yang telah ada pada struktur kognisinya. Ausubel juga berpendapat bahwa pembelajaran berdasarkan hafalan (*rote learning*) tidak banyak membantu siswa di dalam memperoleh pengetahuan, pembelajaran oleh guru harus tersaji sedemikian rupa sehingga membangun pemahaman dalam struktur kognitifnya. Dengan kata lain, pembelajaran harus bermakna (*meaningful learning*).⁶

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Kognitif

Sebagaimana yang dikutip oleh Nazri Syakur dari Diller (1978) telah dirumuskan empat prinsip dasar pendekatan kognitif, yaitu⁷ :

- a. Bahasa yang hidup ditandai kreatifitas yang dituntun kaidah (*rule governed creativity*).
- b. Kaidah-kaidah tata bahasa secara psikologis memang nyata. Keotomatisan penggunaan bahasa tidak meniadakan kaidah tata bahasa. Belajar suatu keterampilan dapat dilakukan secara sengaja dan sadar melalui praktik akan menjadi otomatis.

⁶ Suyono, hal. 100

⁷ Nazri Syakur, *Kognitivisme dalam . . .*, hal. 14-141.

- c. Manusia dilengkapi alat secara khusus untuk mempelajari bahasa. Belajar bahasa merupakan ciri insani dan dapat terjadi setiap saat dalam kehidupan dalam situasi penggunaan yang bermakna.
 - d. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat menjadi sarana berfikir. Bahasa terjalin dengan makna dan pikiran. Mempelajarinya melibatkan belajar berpikir di dalam bahasa tersebut. Latihan bermakna adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut, bukan latihan runtun saja.
4. Karakteristik Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif ini berupaya membantu para siswa dalam empat keterampilan berbahasa, berbicara dan menyimak sebagai tambahan bagi membaca dan menulis. Menurut pendekatan ini kompetensi mendahului performansi. Kompetensi bukanlah pengetahuan diam-diam menurut penutur asli, tetapi justru merupakan pengetahuan sadar. Pendekatan kognitif beranggapan bahwa ketika siswa mempunyai taraf penguasaan kognitif yang layak mengenai struktur-struktur bahasa, maka fasilitas akan berkembang secara otomatis dengan penggunaan bahasa dalam situasi-situasi yang bermakna.

Crastain (1976) sebagaimana dikutip Tarigan, merangkum ciri-ciri utama Pendekatan Kognitif (PK) yaitu sebagai berikut⁸ :

- a. Tujuan pengajaran PK mengembangkan tipe-tipe kemampuan siswa seperti yang dimiliki oleh penutur asli.
- b. Dalam mengajarkan bahasa, guru harus bergerak dari yang telah diketahui menuju yang belum diketahui.
- c. Materi dan guru harus memperkenalkan para siswa pada situasi-situasi yang dapat meningkatkan pemakaian bahasa kreatif. Tujuannya adalah agar siswa beranjak dari pengalaman dasar tentang bagaimana cara bahasa bekerja menuju kemampuan bahasa dalam komunikasi

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 1991), hal.149-150.

ide-ide yang aktual.

- d. Perilaku bahasa secara konstan bersifat inovatif dan beragam, maka siswa harus diajarkan memahami sistem kaidah di samping dituntut mengingat deretan permukaan dalam model hafalan. Oleh karena itu tata bahasa haruslah dijelaskan dan didiskusikan secara tuntas dalam kelas pendekatan kognitif.
- e. Belajar atau pembelajaran haruslah bermakna, artinya siswa mengerti apa yang diperintahkan untuk dilakukan, benar-benar memahami serta melakukan dengan baik apa yang diperintahkan. Bahan baru hendaklah selalu disusun dengan baik sehingga mudah dihubungkan dengan keberadaan struktur kognitif para siswa. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, maka guru harus mempertimbangkan cara dalam mengajar supaya sesuai dengan semua perasaan dan pendirian gaya belajar siswa.

Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar.⁹ Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.¹⁰ Menurut pendekatan kognitif, dalam kaitan teori pemrosesan informasi, unsur terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui siswa akan menentukan apa yang akan diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari, diingat atau bahkan dilupakan. Perspektif kognitif membagi

⁹ Suyono Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.75.

¹⁰ Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 34.

jenis pengetahuan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: ¹¹

a. *Declarative Knowledge.*

Pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata atau disebut pula pengetahuan yang konseptual. Pengetahuan yang deklaratif rentangnya luas, dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, pengalaman pribadi atau berhubungan dengan regulasi dan tata aturan.

b. *Procedural Knowledge.*

Pengetahuan tentang tahap-tahap atau proses-proses yang harus dilakukan, atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan (*how to do*). Pengetahuan ini dicirikan oleh adanya praktik atau implementasi suatu konsep.

c. *Conditional Knowledge.*

Pengetahuan tentang kapan dan mengapa (*when and why*) suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural digunakan. Pengetahuan ini terkait dengan bagaimana mengimplementasikan, baik pengetahuan deklaratif maupun prosedural. Pengetahuan ini amat penting karena menentukan kapan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat dalam pemecahan masalah.

Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² Apabila dihubungkan dengan bahasa Arab, aktivitas tersebut terkait dengan pengajaran bahasa Arab dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam

¹¹ Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 75.

¹² Ulin Nuha, *Metodologi Super Aktif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 153.

pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kita perlu mengetahui apa saja unsur-unsur yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Adapun unsur-unsur dalam bahasa Arab yaitu: bunyi bahasa (*Ashwat*), kosakata (*mufradats*) dan Gramatika (*Qawaid*).

Bahasa Arab juga merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan utama di dalamnya. Aspek keterampilan utama tersebut meliputi keterampilan mendengar (*Maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qiraah*), dan keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*).¹³ Empat keterampilan tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang saling berurutan dan saling berkaitan. Orang yang belajar bahasa Arab akan mudah menguasai bahasa Arab apabila ia memulainya dengan melatih keterampilan-keterampilan tersebut secara berurutan yang dimulai dari keterampilan mendengar, berbicara dan seterusnya. Demikian juga ia akan mengalami kesulitan untuk benar-benar memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik apabila ia mempelajarinya dengan tidak mengindahkan urutan keterampilan yang harus dikuasainya.¹⁴

2. Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab bagi bangsa Indonesia merupakan bahasa Asing, sistem saraf mereka tentunya telah dipengaruhi oleh bahasa pertama sebelum mereka belajar bahasa ini. untuk menghindari kebingungan dan kesalahan anak dalam berbahasa asing, maka para pendidik dalam pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan enam prinsip, yakni prinsip prioritas, prinsip akurasi, prinsip gradasi, prinsip motivasi dan prinsip validitas.¹⁵

¹³ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali Press. 2014) hal. 76-78.

¹⁴ Abu Bakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Mempelajari Bahasa Arab* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 1-3

¹⁵ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran*, . . . , hal. 88-90

3. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Berikut dipaparkan beberapa sistem berkenaan dengan pembelajaran bahasa Arab: ¹⁶

a. Sistem Integrasi (*Nadzariyah al-Wihdah*)

Terminologi Sistem Integrasi di dalam pembelajaran bahasa Arab adalah bahwa bahasa merupakan kesatuan yang erat kaitannya dan bukan disajikan dalam bentuk separasi (terpisah-pisah). Untuk merealisasikan sistem ini, pengajar harus mengambil sebuah tema atau teks sebagai poros yang mencakup keseluruhan pelajaran bahasa. Tema atau teks tersebut memiliki fungsi untuk *qiraat*, *tadribat*, *qawaid*, *muhadatsah*, *Insyah*, *imla'*, dan *mahfudzah*. Kemudian teks tersebut diajarkan dan dianalisis dari aspek *nahwu* (sintaksis) dan *sharf* (morfologi) nya. Sistem ini direalisasikan pada mayoritas sekolah negeri yang ada di Indonesia, hal ini dimulai dari level dasar hingga level menengah. ¹⁷

b. Sistem Separasi (*Nadzariyah al-Furu'*)

Terminologi Sistem Separasi di dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa bahasa itu sendiri memiliki cabang-cabang, dan setiap cabang memiliki kurikulum, buku pegangan, jam pelajaran tertentu. Seperti: *muthala'ah*, *qawaid*, *insyah*, *imla'* dan *balaghah*. Untuk merealisasikan sistem ini, pengajar menggunakan kurikulum dan jam pelajaran tertentu. ¹⁸ Sistem ini banyak diterapkan di pondok pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren tradisional.

Di dalam implementasinya, kedua sistem ini sangat berbeda, sebab masing-masing memiliki karakteristik dan faedah. Kekuatan sistem separasi ini, bahwa pendidik dan desainer kurikulum mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memberikan atensi khusus dalam kajian dan bidang studi tertentu yang menurut pandangannya sangat vital. Sedangkan kelemahan

¹⁶ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran*, . . . , hal. 84.

¹⁷ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran*, . . . , hal 85.

¹⁸ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran*, . . . , hal 85.

sistem ini adalah keutuhan bahasa menjadi rancau serta menghilangkan esensi serta watak alamiahnya. Hal ini berimplikasi kepada kompetensi dan pengalaman peserta didik yang terputus-putus, sehingga mereka tidak mampu merealisasikannya secara benar dalam kehidupan faktual. Namun pada sisi yang lain sistem semacam ini mengakibatkan berbagai unsur bahasa dan ketrampilan berbahasa menjadi tidak seimbang.

4. Tingkatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Sama halnya dengan belajar bahasa asing lain, belajar bahasa Arab pun memerlukan waktu yang dapat dikatakan tidak sebentar. Ia perlu tahapan-tahapan yang berkesinambungan yang disebut tingkat/tahap/jenjang/level pembelajaran yang mana pada setiap jenjang seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa sampai pada tujuan yang sempurna.

Pembagian jenjang dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Al-musṭawa*”. Pembagian jenjang tingkatan ini tidaklah terikat dan tidak sebanding lurus dengan urutan jenjang pendidikan formal siswa tersebut belajar. Pembagian jenjang pembelajaran bahasa Arab yang umumnya dikenal adalah tiga jenjang/tingkatan yaitu: ¹⁹

- a. Tingkat *Ibtida’i* adalah masa pengembangan dasar-dasar kemahiran berbahasa. Pada tingkat *ibtida’i* dan tingkat *mutawwasith* tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk tercapainya sasaran dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan.
- b. Tingkat *Mutawassit* adalah masa pemantapan dasar-dasar kemahiran berbahasa.
- c. Tingkat *Mutaqoddim* adalah masa dimana seseorang sudah memiliki kelancaran dalam menggunakan bahasa.

¹⁹ Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A, “MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Tinjauan atas Tujuan, Jenjang Pengajaran dan Metodologi Pengajaran)”, (<http://pba.ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php/info/artikel/item/378-model-pembelajaran-bahasa-Arab-di-lembaga-pendidikan> diakses pada tanggal 31 Maret 2018).

Pendekatan Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab

1. Penjelasan Pendekatan Kognitif Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan uraian konsep pendekatan kognitif sebelumnya, apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka akan memunculkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran disusun dari yang mudah ke sulit dan disesuaikan dengan jenjang pembelajaran bahasa Arab. Dimulai dari tingkatan pemula, menengah dan lanjutan. Materi disusun sesuai dengan tingkat kesulitan dan kerumitannya. Maka pengajar harus menganalisis materi agar dapat memetakannya masuk dalam kategori mudah atau sulit.
- b. Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajar mengalami proses penambahan pengetahuan. Baik yang baru pertama kali belajar ataupun pernah belajar, melalui pembelajaran, siswa akan mengalami perubahan status pengetahuan, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sudah tahu bertambah lagi pengetahuannya.
- c. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan berbagai interaksi serta pengalaman belajar. Guru perlu menyadari bahwa posisinya dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator.
- d. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek pemahaman daripada hafalan namun tidak memahami materi yang dihafalkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak ditekankan pada hafalan-hafalan kaidah secara keseluruhan, tetapi langsung kepada praktek penggunaan bahasa Arab itu sendiri. Pengajar semestinya lebih banyak mengajak bicara secara terbuka, penuh empati dan dibarengi dengan optimalisasi penggunaan alat-alat indra sehingga proses

- pembelajaran akan lebih efektif.
- e. Pengajar perlu memperhatikan bahwa setiap pembelajar memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun perbedaan individu pembelajar meliputi perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, pola pikir serta kepribadian.
 - f. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting, tetapi proses di dalamnya juga hal yang tidak kalah penting. Karena dalam pembelajaran bahasa Arab pengajar tidak hanya menghajikan ke empat *maharah*, tetapi juga membangun pengetahuan dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Implikasi Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun dampak pendekatan kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab di antaranya materi sesuai dengan perkembangan peserta didik; guru bersikap demokratis; siswa sebagai individu kreatif; belajar bersifat individualistik; belajar memerlukan keberanian; pengulangan dan otomatisasi; analisis bukan analogi; berfikir divergen mengarah kepada pemecahan masalah; pengorganisasian pengetahuan didasarkan pada tingkat perkembangan siswa; penetapan tujuan oleh siswa penting sebagai motivasi belajar.²⁰

3. Implementasi Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan pendekatan kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab tertuju kepada beberapa aspek, yakni

- a. Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa Arab
- b. Pendekatan penyusunan bahan ajar bahasa Arab
- c. Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab

²⁰ Nazri Syakur, *Kognitivisme dalam . . .*, hal. 101-109

- d. Sistem modul yang tentunya memperhatikan kognitif peserta didik
- e. Penelitian untuk pengembangan keilmuan
- 4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kognitif

Semua teori dan pendekatan tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, termasuk pendekatan kognitif juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Adapun kelebihan dan kekurangan pendekatan kognitif yaitu:

Kelebihan pendekatan kognitif di antaranya dapat dilaksanakan dalam kelas besar, tekun memperbaiki kesalahan, penggabungan keterampilan berbahasa dapat meningkatkan upaya belajar dan cocok bagi semua tingkatan siswa. Sedangkan Kekurangan pendekatan kognitif di antaranya tidak terdapat metode spesifik sebagai cara merealisasikan pendekatan, bukan merupakan metode khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, memunculkan banyak interpretasi.

C. Simpulan

Pendekatan kognitif merupakan sudut pandang dalam pengajaran bahasa yang fokus pada suatu aktivitas berfikir untuk mengetahui, mengorganisasikan, menginterpretasikan suatu objek dan kejadian-kejadian tertentu. Pendekatan ini dilandasi oleh teori-teori belajar dalam psikologi kognitif. Di antaranya teori kognitif Chomsky, teori kognitif Ausubel, teori kognitif Piaget dan teori kognitif Brunner. Mereka berpandangan bahwa pembelajaran dan materi harus didasarkan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada tujuan itu sendiri. Peserta didik dituntut aktif dan guru bersifat demokratis dan kreatif. Sama halnya dengan pendekatan lainnya, pendekatan kognitif juga memiliki prinsip dan karakteristik yang menjadi pembeda dengan pendekatan lainnya.

Terkait dengan pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab, pendekatan kognitif memandang bahasa tidak hanya dari struktur luar saja, tetapi struktur dalam bahasa juga tidak luput dari perhatiannya. Pembelajaran bahasa Arab tidak ditekankan pada hafalan kaidah secara keseluruhan, tetapi langsung pada praktek penggunaan bahasa itu sendiri. Adapun implikasi dari pendekatan ini di antaranya menjadikan siswa aktif dan guru demokratis. Implementasinya bisa berupa pembuatan kurikulum, bahan ajar, modul ataupun untuk pengembangan metode pengajaran bahasa Arab, yang tentunya berlandaskan pada teori kognitif itu sendiri. Pada akhirnya di samping beberapa keunggulan yang dapat diterapkan dalam peningkatan pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kognitif juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Kecakapan dan kreativitas pengajarliah yang dapat menjadi alat untuk meminimalisir berbagai kelemahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah Helmy, “*Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa*”, (<http://jlt-polinema.org/?p=150>)
- Asri, Budiningsih, C. 2005 *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Asyrofi, Syamsuddin. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press).
- Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathudin, M.A, “MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Tinjauan atas Tujuan, Jenjang Pengajaran dan Metodologi Pengajaran)”, (<http://pba.ftik.iainpekalongan.ac.id/index.php/info/artikel/item/378-model-pembelajaran-bahasa-Arab-di-lembaga-pendidikan>)
- Hamid, Abdul dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Media*, (Malang: UIN Malang Press).
- Haryanto, Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya).
- Kosim, Nanang. 2016. *Strategi dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Arvino Raya).
- Muhammad, Abu Bakar. 1996. *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Mempelajari Bahasa Arab* (Surabaya: Karya Abditama)
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Aktif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press)
- Nurani, Yuliani dan Sujiono. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Pengajaran Bahasa Asing Melalui Pendekatan Kognitif dan Kontemporer (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808346/pendidikan/PENGAJARAN+BAHASA+ASING+MELALUI+PENDEKATAN+KOGNITIF+DAN+KONTEMPORER.pdf> , diakses pada tanggal 28 Maret

2018)

Rovi Pahliwandari, Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, (Pontianak). (journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/olahraga/article/download/383/37)

Sumaardi, Mulyanto. 1975. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta : Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI)

Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya)

Syakur, Nazri. 2009. *Kognitivisme dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta : PT. Insan Media)

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung : Angkasa)

Tim Penyusun Pusat. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke-3. (Jakarta : Balai Pustaka)

Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. (Jakarta: Rajawali Press)